

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Seni *Khat*

a. Definisi Seni *Khat*

Seni merupakan sebuah ide, gagasan, perasaan, suara hati, gejolak jiwa, yang diwujudkan atau diekspresikan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia, meskipun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang.¹ Sedangkan Kata Kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu *kalios* (*calios*) yang artinya indah dan *graf* (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan. Adapun dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Calligraphy* yang bermakna tulisan indah dan seni menulis indah. Kaligrafi dalam bahasa arab disebut *Khat* yang berarti garis, tulisan indah.² Sedangkan *khat* berasal dari bahasa Arab, yang berarti garis, tulisan indah, dan jamaknya (bentuk plural) adalah *khuttuth*. Adapun ahli *khat* Arab disebut *khattat*.³ Seni *khat* biasa kita kenal dengan istilah kaligrafi arab. Sedangkan kata kaligrafi sendiri berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu *kalios* (*calios*) yang artinya indah dan *graf* (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan. Adapun dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Calligraphy* yang bermakna tulisan indah dan seni menulis indah.⁴

Secara terminologi, terdapat beberapa pengertian yang berbeda dari para pakar kaligrafi, hal

¹“Seni”, 12 Desember, 2012, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni>.

²Rispul, “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni,” *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1, (2012): 12, diakses pada 19 November, 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://eprints.uad.ac.id/1486>.

³Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan* (Yogyakarta: Gema Media, 2005), 2.

⁴Rispul, “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni,” *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1, (2012): 12, diakses pada 19 November, 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://eprints.uad.ac.id/1486>.

tersebut bergantung sudut pandang mereka, diantaranya adalah:⁵

- 1) Yaqut al-Musta'shimi, salah seorang kaligrafer masyhur dari Turki Usmani memandang kaligrafi dari sisi keindahan rasa yang dikandungnya, sehingga ia mendefinisikannya sebagai:

الخط هندسة روحانية ظهرت بآلة جسمانية

Artinya : “seni arsitektur rohani, yang lahir melalui perabot kebendaan”.

- 2) Ubaidillah Ibn Abbas mengistilahkan kaligrafi dengan “*lisan al-yadd*” yang berarti lidahnya tangan. Karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam berbagai seloka, seni kaligrafi dan *khat* dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpan rahasia, khazanah rupa-rupa masalah kehidupan. Ringkasnya, “*khat* itu ibarat ruh di dalam tubuh,” seperti dikatakan sebagian Ulama.
- 3) Syamsuddin al-Akfani memberikan pengertian *khat*/kaligrafi yang lebih lengkap. Menurutny *khat*/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kaligrafi merupakan apa saja yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tatacara menulis, yang meneliti

⁵Syahrudin, *Teknik Pengolahan Kaligrafi Dekorasi* (Jakarta: Kalimah, 2000), 2.

tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan melalui kerja kesenian.⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seni khat atau kaligrafi Islam merupakan suatu ilmu tentang tata cara menulis arab dengan memperkenalkan kaidah-kaidah yang baku, baik dari segi bentuk huruf, tebal-tipis huruf, ukuran huruf, tata letak huruf, komposisi huruf, hingga kehalusan huruf sehingga tercipta suatu keindahan.

b. Sejarah Perkembangan Kaligrafi

Pada awal abad ketujuh Masehi, tidak banyak perubahan dalam penulisan di kalangan penduduk semenanjung Arab. Tulisan-tulisan kasar bisa ditemukan di Semenanjung dalam temuan-temuan arkeologi (tulisan pada batu, pilar, dan sebagainya). Selain itu sisa-sisa paleografik tertentu (tulisan-tulisan pada bahan-bahan yang mudah rusak misalnya lembaran kulit atau papirus) membuktikan bahwa bangsa Arab waktu itu sudah mengerti seni menulis. Namun ketrampilan itu belum dipraktikkan dengan meluas sampai lahirnya Muhammad.⁷

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab menggunakan *khat* kuno Nabati yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad saw menjadi kaligrafi lembut (*mudawwar/muqawwar*) dan kaku (*mabsut/mustaqim*) dengan nama-nama Hejazi, Makki, atau Madani sesuai nama-nama tempat kaligrafi berada. Setelah Irak ditaklukan, orang-orang Kufah memodifikasi tulisan kaku menjadi *khat Kufi*.

Pada zaman kekhalifahan tepatnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW Kaligrafi Arab menjadi sebuah kesenian menulis indah dalam budaya Islam yang semakin berkembang. Pertama kali

⁶Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi*, 50.

⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, 94.

Kaligrafi Arab dituliskan ketika wahyu Al-Qur'an selesai diturunkan dan belum ada yang membukukan Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi dikarenakan wahyu yang diturunkan pada mulanya hanya tersimpan dalam hafalan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun dengan banyaknya penghafal Al-Qur'an yang meninggal dalam peperangan, melalui nasehat Umar bin Khattab pada waktu kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dibentuklah panitia penulisan Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan. Seiring berjalannya waktu, Kaligrafi Arab mengalami perkembangan dalam penulisannya hingga tercipta bentuk-bentuk yang baku.⁸

Kemudian pada zaman Umayyah dan Abbasiyah perkembangan Kaligrafi Arab mengalami perkembangan yang pesat dengan ditemukannya *Al-Aqlam al-Sittah* atau tulisan enam yang lembut, diantaranya yaitu Sulus, *Naskhi*, Muhaqqaq, Rayhani, Riqu' dan Tawqi'. Tulisan lembut selain jenis yang enam adalah Tumar, Jalil, Nisf, Sulusan, Gubar, Ta'liq, Nasta'liq, *Diwani* dan masih banyak lagi. Ibnu Muqlah menemukan rumus-rumus tulisan yang disebut *al-khat al-mansub* (kaligrafi berstandar) yang disempurnakan oleh Ibnu Bawab dari Yaqut al-Musta'simi. Sejak itu kaligrafi berkembang menjadi lebih dari 400 aliran yang kemudian mengerucut menjadi beberapa gaya seperti yang kita kenal sekarang.

Kerajaan-kerajaan Islam Persia mengembangkan jenis-jenis tulisan yang khas, yaitu *Farisi* Ta'liq dan Nasta'liq. Digambarkan dalam kitab *Qissah al Kitabah al 'Arabiyah*, bagaimana ambisiusnya para seniman Muslim Persia untuk mengembangkan tulisan mereka. Para shah Persia (abad 13-17 M), Moghul (1526-1605) dan sultan Ottoman (abad 14-20), dengan meneruskan

⁸ Aghni Ghofarun Auliya dan Nunuk Nur Shokiyah, "Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan," *Jurnal Brikolase* 5, no. 2 (2013): 57, diakses pada 28 Oktober, 2019, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/417>.

tauladan para Khalifah Bani Abbas, menempatkan diri mereka sebagai ‘Bapak Pelindung’ kaligrafi, menghargai setinggi langit dan merasakan kesucian luarbiasa kaligrafi Arab, serta tidak segan-segan menghamburkan isi pundi-pundi untuk membayar mahal sebuah mushaf tulisan kaligrafer. Hal ini terpantul dalam produksi melimpah mushaf-mushaf kecil, dengan tulisan *Ghubar* (debu halus) sampai yang berukuran raksasa dengan Tsuluts dan Rayhani berukuran lebih dari satu meter.⁹

Di zaman Fatimiyah usaha-usaha memperindah kaligrafi dilanjutkan pada zaman Turki Usmani yang merupakan zaman keemasan kaligrafi Arab. Tahun 1326 H Departemen Pendidikan Turki Usmani membuka sekolah untuk mengajarkan kaligrafi, seni pahat dan seni mengolah warna emas untuk seluruh pelajar, sehingga seseorang tidak diterima bekerja kecuali setelah lulus ujian dan memperoleh *Ijazah* kaligrafi. Akhirnya muncul sekolah-sekolah dan perguruan kaligrafi di negara-negara Islam yang menambah kesemarak dan gairah untuk mempelajari kaligrafi.

c. Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia

Perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia tidak melahirkan corak, gaya atau aliran kaligrafi yang khas, seperti yang terjadi pada arus perkembangannya di Dunia Islam pada umumnya. Pertumbuhan yang ada hanyalah pertumbuhan penggunaan kaligrafi untuk memenuhi kebutuhan primer yang bersifat fungsional seperti untuk menyalin Al-Qur’an atau teks-teks keagamaan yang berkembang ke aneka lukisan di berbagai media.¹⁰

⁹ Sirojuddin, *Gores Kalam Butir-Butir Pemikiran Sekitar Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia*, 7.

¹⁰ Sirojuddin A.R., “Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia,” *Jurnal Al-Turas* 20, No.1 (2014): 221, diakses pada 23 Oktober, 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/viewFile/3757/2751>.

Perkembangan ini telah menyusuri periode panjang melalui Angkatan Perintis, Angkatan Orang Pesantren, Angkatan Kader MTQ. Namun, perkembangannya yang menonjol muncul dari kegiatan lomba yang diselenggarakan diberbagai event, salah satu yang populer diantaranya adalah event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang mulai dari tingkat Desa hingga tingkat Nasional.¹¹

1) Angkatan Perintis (abad 13-19 M)

Seni menulis halus Arab yang populer dengan *khat* atau kaligrafi sudah dikenal semenjak kedatangan Islam di Indonesia. Bukti kaligrafi paling tua terdapat pada nisan-nisan kuno yang sebagiannya dibawa dari luar Indonesia. Sedangkan bukti yang lebih mutakhir diperoleh dari sumber-sumber media seperti kitab, mushaf Al-Qur'an tua atau naskah perjanjian (*qoulul haq*).

Pada abad ke-18 hingga abad ke-20, kaligrafi tidak lagi bersumber pada makam, akan tetapi beralihpada kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai media seperti kertas, kayu, logam dan media lainnya. Banyak Al-Qur'an tua yang ditulis pada waktu ini, seiring hadirnya kertas impor pada abad ke-17. Sejak abad ke-17 dan setelahnya, terdapat kecendrungan seniman muslim untuk menggambar makhluk bernyawa dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kaum Ulama atau simbol kepahlawanan Ali bin Abi Thalib (kaligrafi Macan Ali) dan Fatimah.

2) Angkatan Orang-Orang Pesantren (1900-2000an M)

Kaligrafi mengalami pertumbuhan seiring pertumbuhan pesantren yang dirintis oleh para wali. Pesantren perintis yang dikenal antara lain Giri Kedaton, Pesantren Ampel Denta di Gresik dan Pesantren Syekh Quro di Karawang.

¹¹Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia," 222.

Pelajaran kaligrafi diberikan mengiringi pelajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, dan lain-lain. Tulisan yang diajarkan awalnya sangat sederhana dan belum bernilai estetis, namun masih mempertimbangkan gaya-gaya *Kufi*, *Naskhi* dan *Farisi*.¹²

Sejak tahun 1970-2000-an, pesantren juga memunculkan para *khattat* yang sering mengkhususkan diri pada penulisan mushaf, buku agama, serta dekorasi masjid dengan mengkombinasi gaya-gaya *Tsuluts*, *Naskhi*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, dan *Riq'ah*. Penggagaspada masa ini diantaranya yakni H. Azhari Noor (dekorator pertama Masjid Agung Al-Azhar Jakarta) dari Padang, H. Amir Hamzah Zaman dari Madura, serta H. Basyiroen Hasan dari Jakarta.

Tradisi menghias kaligrafi pada bangunan masjid ini termasuk dalam masa modern, karena dari data sejarah perkembangan masjid kuno di Indonesia, jarang atau tidak ada karya kaligrafi Islam di masjid kuno hingga abad ke-16 yang asli dibuat pada zamannya, kecuali hanya penggunaan huruf Jawi seperti di Masjid Mantingan, Jepara dan Masjid Sendangduwur Paciran, Jawa Timur.¹³

3) Angkatan Pelukis dan Pendobrak (1970-1980an M)

Pada masa ini masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya seni kaligrafi, muncullah suatu gerakan untuk “lebih menyadarkan” para *khattat*/kaligrafer dan seniman, khususnya kalangan muda, untuk lebih meningkatkan apresiasi dan teknik mengolah kaligrafi diberbagai media yang tak terbatas. Gerakan ini muncul pada tahun 1970-an seiring kemunculan para pelukis yang mempopulerkan apa yang kemudian disebut “lukisan kaligrafi” atau

¹²Sirojuddin A.R., “Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia,” 223.

¹³Sirojuddin A.R., “Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia,” 225.

“kaligrafi lukis”, untuk membedakannya dari “kaligrafi murni” atau “kaligrafi tradisional” yang telah dikenal selama ini.¹⁴

Pembawa gerakan ini adalah para seniman kampus seni rupa yang dipelopori oleh Prof. Drs. H. Ahmad Sadali (ITB Bandung asal Garut), diiringi kemudian oleh Prof. Drs. A.D. Pirous (ITB Bnadung asal Aceh), Prof Dr. H. Amri Yahya (ASRI Yogyakarta asal Palembang), dan Amang Rahman (AKSERA Surabaya asal Madura).

Popularitas angkatan dan “mazhab kaligrafi lukis” ini mulai muncul dalam Pameran Lukisan Kaligrafi Islam Nasional ketika MTQ Nasional ke-11 di Semarang (1979) dan pameran pada Muktamar Pertama Media Massa Islam se-Dunia di Balai Sidang Jakarta (1980) yang kemudian diikuti oleh pameran-pameran lainnya.

Cara mengerjakan “lukisan” kaligrafi yang mementingkan latar belakang pewarnaan yang diperoleh dari kepekaan rasa, bersifat spontan serta bebas sehingga sering mengabaikan *grammar* kaligrafi tradisional ini segera saja diikuti secara luas oleh kaula muda di Tanah Air. Pelukis kaligrafi generasi kedua yang muncul kemudian diantaranya adalah Syaiful Adnan, Hatta hambali, dan Abay D. Subarna, kemudian disusul oleh Firdaus Alamlhudi, Hendra Buana, Yetmon Amier, Said Akram, Agoes Noegroho, Abdul Aziz Ahmad, dan lain-lain.

Teknik baru ini cukup menarik dan diikuti oleh para *khattat* bahkan kalangan yang “sekedar senang” terhadap kaligrafi karena memungkinkan dikerjakan dalam teknik yang bermacam-macam seperti teknik batik dan tekstil, teknik grafis, teknik bulu, teknik kulit, teknik ukir kayu, dan bermacam-macam teknik pengerjaan logam, selain tampilan aneka bentuk ekspresi tiga

¹⁴Sirojuddin A.R., “Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia,” 225

dimensional yang menawarkan citra kaligrafi dalam seni rupa Islam modern.¹⁵

4) Angkatan Kader MTQ

Perkembangan kaligrafi semakin bergemuruh sejak dijadikan salah satu cabang yang diperlombakan dalam Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Cabang yang diberi nama Musabaqoh *Khat*Al-Qur'an (MKQ) ini selain menarik peminat, juga menghasilkan bibit-bibit kader penulis dan pelukis kaligrafi dari sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Dari sejumlah peserta MKQ yang menyebar diberbagai daerah, muncul para ahli bidang penulisan Naskah, Hiasan Mushaf, Dekorasi dan Kaligrfi Kontemporer yang dikompetisikan.

MKQ berpengaruh luas dan menjadi proyek percontohan lomba-lomba kaligrafi di berbagai instansi dan pada peringatan hari-hari besar Islam. Kemunculan lomba-lomba kaligrafi pada MTQ Nasional, MTQ Mahasiswa, MTQ PTPN, MTQ KORPRI, MTQ PGRI, MTQ TelkomGroup, POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional), PIONIR (Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni, dan Riset), AKSIOMA (Ajang Keterampilan Seni dan Olahraga Madrasah), PIONIR (Pekan Ilmiah, Olah Raga, Seni, dan Riset) untuk kalangan mahasiswa yang menambah kesemarakan lomba kaligrafi di setiap waktu dan tempat di Indonesia, dan PENTAS (Pekan Keterampilan Siswa) yang memicu minat di berbagai kalangan dan mendorong produksi karya di galeri-galeri dan pasar-pasar seni.¹⁶

¹⁵Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia," 225-226.

¹⁶Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia," 227.

d. Macam-macam Gaya Kaligrafi Arab

Dalam sejarah perkembangan kaligrafi telah terdapat lebih dari 400 gaya, jenis, atau aliran kaligrafi arab yang memiliki ciri serta karakter tersendiri. Akan tetapi, yang mampu bertahan dengan penyempurnaannya hanya sekitar belasan aliran. Adapun yang sering digunakan dalam tulisan sebagai komunikasi umum hanya 8 jenis *khat*, yakni *Naskhi*, *Tsulust*, *Riq'ah*, *Ijazah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi* dan *Kufi*.¹⁷

1) *Khat Naskhi*

Dinamakan *khat Naskhi* karena sering digunakan untuk penyalinan mushaf dan penulisan naskah-naskah kitab berbahasa Arab, majalah atau koran. Di samping keluwesan dalam menulisnya dan mudah dibaca, gaya *Naskhi* merupakan *khat* dasar untuk memasuki jenis lain yang di dalamnya terdapat banyak penggabungan huruf yang merupakan kesatuan pembentukan dan kesatuan latihan pelenturan tangan. Keindahan aliran ini disebabkan adanya iringan harakat atau syakal meskipun pembentukannya sederhana. Selain itu, aliran ini juga dapat digunakan dalam seni dekorasi ataupun lukisan arab meskipun kurang cocok karena kesederhanaannya.

2) *Khat Tsulust*

Tsulust yang bermakna sepertiga, yakni sepertiga kertas yang sering dipakai di kedutaan Mesir. Ada yang menyatakan sepertiga tulisan Umar yang besar atau sepertiga tulisan Thumar kuno, gaya *Tsulust* tampak lebih tegas daripada *Naskhi* meskipun huruf-hurufnya agak mirip dengan gaya *Naskhi* dalam pembentukannya yang berumpun sejenis. Bentuk dan lekukan huruf-hurufnya jelas dan gagah. Keindahannya terletak pada penataan hurufnya yang serasi dan sejajar dengan disertai harakat dan hiasan-hiasan huruf sehingga tidak mustahil jika jenis ini memperoleh

¹⁷Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*, 7.

nilai tertinggi daripada jenis-jenis yang lainnya. Keluwesannya tidak terikat dengan garis yang digunakan pada judul-judul naskah, papan nama, dekorasi, lukisan, desain, dan lain sebagainya.

3) *Khat Riq'ah*

Dinamakan *Riq'ah* karena sesuai dengan gaya penulisannya yang kecil-kecil serta terdapat sudut siku-siku yang unik dan indah. *Khat* ini terkadang disebut juga *khat Ruq'ah* (sesobek, secuil) yang merupakan nama lama dari jenis ini. *Khat Riq'ah* merupakan salah satu *khat* yang kurang cocok jika diberi syakal dan hiasan sebab lebih digunakan pada penulisan steno atau cepat. Misalnya untuk catatan sekolah atau wartawan. *Khat* jenis ini tidak cocok untuk tulisan kegiatan resmi maupun hiasan dekorasi. *Khat* ini juga kurang luwes jika digunakan dalam lukisan karena lebih banyak terikat dengan kaidah penulisannya yang di atas garis meskipun ada beberapa huruf yang sebagian di bawah garis.

4) *Khat Ijazah*

Sesuai dengan namanya, *khat* ini lebih banyak digunakan untuk *Ijazah-Ijazah*. Menilik jenisnya, gaya ini merupakan gabungan dari *Naskhi* dan *Tsulust*. Bentuknya kecil seperti *Naskhi*, tetapi huruf-hurufnya luwes seperti *Tsulust*, baik dalam syakal maupun hiasan-hiasannya. *Khat* ini tidak banyak digunakan dalam penulisan untuk bacaan umum.

5) *Khat Diwani*

Jenis ini sering dipakai untuk tulisan kantor-kantor, lencana, surat-surat resmi, dan sebagainya. Namanya yang diambil dari kata diwan yang berarti kantor sesuai dengan huruf-hurufnya yang terbentuk lembut gemulai penuh gaya melingkar, serta tersusun di atas garis seperti *khat Riq'ah*. *Khat* ini lebih sulit daripada jenis-jenis yang lain, sehingga membutuhkan kelihaihan tangan tersendiri dalam pembentukan dan penyusunannya.

6) *Khat Diwani Jali*

Jenis ini lebih jelas dari pada dewani biasa. Perbedaannya, yaitu pemberian syakal, hiasan, dan titik-titik rata pada lekukan-lekukan hurufnya, lebih memperindah penyusunan *khat* ini. Namun gaya ini jarang digunakan kecuali dalam dekorasi.

7) *Khat Kufi*

Kata *Kufi* dinisbatkan pada asalnya yaitu Kufah. *Kufi* merupakan gaya yang sempit berjaya sekitar abad (8-11H). Dengan pembentukan yang geometris dan balok bergaris lurus. *Kufi* lebih mudah disusun sesuai keinginan dengan menyatukan pembentukan yang sejajar, kemudian diolah untuk motif dekoratif sehingga keindahan *Kufi* akan terlihat, apalagi jika dibubuhi ornamen-ornamen. *Khat* ini cocok dipakai untuk judul buku, dekorasi, atau lukisan.

8) *Khat Farisi*

Khat ini sama juga dengan jenis *Ta'liq* yang berarti menggantung sesuai dengan gaya-gayanya yang menggantung. *Farisi* sendiri terkait dengan nama daerah asalnya, yaitu Persia (Iran). Gaya *Farisi* memiliki kecenderungan kemiringan huruf ke kanan (yang tidak terjadi pada *Khat* jenis lain) dan ditulis tanpa harakat ataupun hiasan. Keindahannya terletak pada tebal tipisnya lekukan huruf-hurufnya. *Khat* ini sampai sekarang masih tetap dipakai oleh orang-orang Iran, Pakistan, baik formal maupun non formal. *Khat* ini juga cocok dalam berbagai bidang.¹⁸

e. Tujuan Seni Khat

1) Tujuan Pengajaran

- Tulisan adalah alat penyempurna bacaan
- Pelajar dapat membiasakan diri menulis secara jelas dan mudah dibaca

¹⁸Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*, 7-10.

- c) Kecepatan menulis dengan tetap menjaga keindahan
- 2) Tujuan Pendidikan
 - a) Membentuk kemahiran tangan
 - b) Melatih kebersihan
 - c) Membiasakan berkompetisi secara cermat dan telaten
 - d) Kehati-hatian dalam menulis akan membiasakan pelajar bersabar, tabah, hati-hati dan waspada
 - e) Mendidik kemahiran meniru
 - f) Menanamkan kreativitas pelajar untuk bergerak, bekerja dan menggunakan tangannya secara aktif dan dinamis
- 3) Tujuan Estetis
 - a) Berbeda dengan tulisan lainnya, tulisan Arab memiliki aneka unsur hias dan iluminasi yang datang dari dirinya.
 - b) Plastisitas huruf dan kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya menumbuhkan rasa estetika yang dalam
 - c) Rasa estetika ini memantul pada kepribadian dan kehidupan sehingga menciptakan harmoni dan ketelatenan
- 4) Tujuan Praktis
 - a) Setiap orang menginginkan tulisannya jelas dan bagus agar orang lain mudah membacanya
 - b) Kejelasan dan keindahan tulisan memudahkan guru dan pengamat seni untuk memberikan penilaian dan akurasi
 - c) Tulisan pelajar kerap dianggap cermin kemajuan dan kesuksesan
- 5) Tujuan Ekonomis

Tulisan indah atau kaligrafi dalam fungsi individual berperan sebagai sarana komunikasi, wahana ekspresi yang penuh nilai estetis dan sumber usaha. Sedangkan kaligrafi dalam fungsi sosial dapat digunakan untuk menulis buku-buku pelajaran, mushaf Al-Qur'an, majalah, koran, dan sarana-sarana informasi tekstual dan visual.

Adapun tujuan ekonomis seni kaligrafi antara lain:
19

- a) Sebagian seniman muslim menjadikan tulisan indah atau kaligrafi sebagai sumber usaha setelah berjuang untuk menguasainya. Seorang penyair mengatakan:

تعلّم قوام الخطّ ياذا التّادّب # فما الخطّ إلّا زينة المتأدّب
فإن كنت ذا مال فخطّك زينة # وإن كنت محتاجا فأفضل
مكسب

Artinya : “Pelajarilah trik-trik kaligrafi, wahai orang yang berpendidikan, karena kaligrafi itu tiada lain daripada hiasan bagi kaum terpelajar. Sekiranya engkau punya harta, maka kaligrafimu adalah aksesoris. Namun, jika engkau butuh, maka kaligrafi adalah sebaik-baik sumber usaha.”²⁰

Ibnu Al-Muqaffa mengatakan:

الخطّ للأمير جمال، وللغني كمال وللفقير مال

Artinya : “Kaligrafi bagi sang pangeran adalah keindahan, bagi hartawan adalah kesempurnaan, dan bagi si fakir adalah uang.”²¹

Ali bin Abi Thalib ra juga menegaskan:

عليك بحسن الخطّ فإنّه من مفاتيح الرّزق

¹⁹Didin Sirojuddin AR, Kisah-Kisah Kaligrafi: Ajang Menulis dan Melukis untuk Membangun Kreativitas (Jakarta: IIQ Pres, 2020), 335.

²⁰ Didin Sirojuddin, *Nashoihul Khottotin*, (Sukabumi: Lemka, 2009), 12

²¹ Didin Sirojuddin, *Nashoihul Khottotin*, 12

Artinya : “Hendaknya engkau memperelok tulisan, karena dia termasuk kunci-kunci rezeki.”²²

Usaha tersebut harus dimulai dari pelajaran yang paling dasar mulai dari mempelajari kaidah huruf, menyusun menjadi komposisi dan lukisan yang indah serta trik-trik lain termasuk manajemen pemasarannya sehingga kaligrafi benar-benar menjadi sumber usaha yang menguntungkan secara ekonomis.

- b) Kalangan pengusaha menjadikan tulisan indah atau kaligrafi sebagai ladang usaha melalui produksi yang menghasilkan nilai ekonomis. Disini kegiatan ekonomi kaligrafi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.
 - i. Kegiatan produksi yaitu setiap tindakan yang menambah faedah atau kegunaan suatu benda agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan produksi bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan konsumen seperti lukisan kaligrafi, souvenir, dekorasi masjid, penulisan kitab, dan penulisan mushaf raksasa atau prabot yang berhubungan dengan kaligrafi seperti kertas, kanvas, kuas, pena, dan cat. Faktor-faktor produksi yang mendukung proses produksi antara lain: modal produksi berupa peralatan, tenaga kerja (para kaligrafer), dan keahlian (skill).
 - ii. Kegiatan distribusi yakni pekerjaan atau kegiatan menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen (untuk dijadikan pemuas kebutuhan mereka) apabila karya tulis atau lukis kaligrafi

²² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 139

telah diproduksi. Kegiatan distribusi dapat dikerjakan secara langsung atau tidak langsung, akan tetapi memerlukan kerjasama dengan jasa ekspedisi pengiriman barang.

- iii. Kegiatan konsumsi yaitu pemakaian barang hasil produksi atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup kita. Dalam kegiatan sehari-hari, konsumsi sering dikaitkan dengan makan dan minuman. Sedangkan dalam pengertian ekonomi, konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan guna atau manfaat suatu barang. Karya kaligrafi tentu tidak ternilai dengan benda-benda yang dimaksud, namun dapat dikaitkan dengan kegiatan ekonomi sebab diterima oleh konsumen yang dapat menggunakan atau mengkonsumsinya sebagai pemuas kebutuhan apresiasi mereka. Mengapresiasi adalah cara pemuas dahaga batiniah yang sama dengan makan dan minum sebagai cara pemuas dari dahaga lahiriah, yaitu rasa lapar dan haus.²³

2. Ekonomi Kreatif

a. Definisi Ekonomi Kreatif

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu, perusahaan, dan masyarakat selalu dihadapi dengan persoalan yang bersifat ekonomi, yaitu membuat keputusan tentang cara yang terbaik untuk melakukan kegiatan perekonomian. Dimana kegiatan perekonomian dapat dimaknai sebagai kegiatan seseorang, perusahaan atau masyarakat untuk memproduksi dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang

²³Didin Sirojuddin AR, Kisah-Kisah Kaligrafi: Ajang Menulis dan Melukis untuk Membangun Kreativitas, 336-338.

mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dan masing-masing sumber daya mempunyai alternatif penggunaan (*opportunity cost*).²⁴

Adapun ekonomi kreatif yaitu penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreatifitas sumber daya manusia (pekerja kreatif) serta berbasis ilmu pengetahuan, termasuk berupa warisan budaya dan teknologi. Pada hakikatnya ekonomi kreatif merupakan suatu ekonomi yang mengutamakan kreativitas berpikir dalam menciptakan suatu hal yang baru dan berbeda yang mempunyai nilai dan bersifat komersil.²⁵

b. Perlunya Mengembangkan Ekonomi Kreatif

Menjadi pekerja kreatif tidak cukup hanya memiliki bakat, pandai menggambar, menari, menyanyi dan menulis cerita, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengorganisasikan ide-ide multi disipliner dan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan cara-cara diluar kebiasaan. Menurut Kemendag, industri kreatif perlu dikembangkan karena sektor ini memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, dapat menciptakan iklim bisnis yang positif, meperkuat citra dan identitas bangsa Indonesia, mendukung pemanfaatan sumber daya yang terbarukan, pusat penciptaan inovasi dan pembentukan kreativitas serta memiliki dampak sosial yang positif.²⁶

²⁴Karebet Gunawan, *Ekonomi Mikro*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 2-3.

²⁵Ririn Noviyanti, "Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 1, no. 77-79 (2017): 80, diakses pada 10 Juni, 2020, <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article>.

²⁶Rosmawaty Sidauruk, "Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Bina Praja* 5, no. 3 (2013): 145, diakses pada 10 Juni, 2020, <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/106>.

c. SubSektor Ekonomi Kreatif

Terdapat 14 subsektor ekonomi kreatif dikembangkan di Indonesia yang sangat erat kaitannya dengan produk/jasa sebagai kontribusi dari industri kreatif, antara lain yaitu:²⁷

- 1) Industri Periklanan, yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan.
- 2) Industri Arsitektur, yakni jasa konsultasi arsitek yang mencakup usaha seperti desain bangunan, pengawasan konstruksi perencanaan kota.
- 3) Industri Barang Seni, yakni kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan barang seni asli (orisinal), unik, langka dan berasal dari masa lampau yang dilegalkan oleh undang-undang serta memiliki estetika seni yang tinggi.
- 4) Industri Kerajinan, yakni Industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara keseluruhan dengan tangan atau menggunakan peralatan biasa, peralatan mekanis seperti pembatik.
- 5) Industri Desain, yakni berkaitan dengan ekonomi kreatif yang meliputi desain industri, desain grafis atau desain komunikasi visual dan desain interior.
- 6) Industri Fashion, yakni kegiatan ekonomi kreatif yang berkaitan dengan kreasi desain pakaian dan desain aksesoris.
- 7) Industri Film, Video dan Fotografi yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi video, film dan jasa fotografi serta distribusi rekaman video.
- 8) Industri Permainan Interaktif, yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi, produksi dan distribusi permainan komputer dan video.
- 9) Industri Musik, yakni kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi/komposisi, pertunjukan musik, reproduksi dan distribusi dari rekaman suara.

²⁷Rosmawaty Sidauruk, "Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat," 145.

- 10) Industri Seni Pertunjukan, yakni kegiatan yang berhubungan dengan senidrama, teater dan karawitan serta tari.
- 11) Industri Penerbitan dan Percetakan, yakni kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitanbuku, jurnal, Koran, majalah, tabloid.
- 12) IndustriLayanan Komputer dan Piranti Lunak, yaknikegiatan kreatif yang terkait dengan pengembanganteknologi informasi.
- 13) Industri Televisi dan Radio, yakni berkaitan dengan usaha kreasi, produksi danpengemasan, penyiaran dan transmisi televisi danradio.
- 14) Industri Riset dan Pengembangan, yakni industri kreatif pada riset dan pengembanganmeliputi kegiatan kreatif yang terkait dengan usahainovatif yang menawarkan penemuan ilmu danteknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuanuntuk perbaikan produk dan kreasi produk baru,proses baru, material baru, alat baru, metode barudan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhanpasar.

3. Kemandirian Ekonomi

a. Definisi Kemandirian Ekonomi

Kemandirian menurut Bathi yaitu perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri merupakan siapa yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan berarti sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap

bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.²⁸

Kemandirian merupakan kemampuan yang perlu dilatih sejak dini dalam hidup seseorang. Seseorang dikatakan mandiri apabila dalam menjalani kehidupan tidak bergantung dengan orang lain, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah.²⁹

Mappiare dalam tulisan Muh. Chotim menyebutkan kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakannya sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal, mereka diharapkan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur. Sedangkan Maslow dan Murray dalam tulisan Muh. Chotim menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Maslow juga mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung. Hal tersebut juga senada dengan Enung Fatimah yang menyatakan kemandirian atau disebut juga berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁰

Kemandirian merupakan identitas diri seorang Muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai khalifah fi al-

²⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", 34

²⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", 35

³⁰ Muh. Chotim, dkk, "Upaya Peningkatan Kemandirian Sosial Ekonomi Individu Eks Psikotik Melalui Pelatihan Kecakapan Vokasional di UPT Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Provinsi Jawa Timur," *Jurnal LPPM* 3, no. 1 (2015): 61, diakses pada 10 Desember, 2019, e-journal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/389

ard (*divine vicegereny*), bahkan harus tampil menjadi shuhada' 'ala an;nas, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi Muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi seorang Muslim adalah lambang perjuangan semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya³¹

Pengertian kemandirian ekonomi menurut Burnadi yaitu sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Rasulullah sendiri dikenal luas sebagai seorang pekerja keras dan mandiri. Namanya sudah dikenal sebagai seorang saudagar sejak usia muda. Dari berbagai perjalanan perdagangan yang telah dilakukan, Nabi Muhammad berhasil membina dirinya sebagai pedagang profesional, yang memiliki reputasi dan integritas luar biasa. Beliau berhasil mengukir namanya dikalangan kaum Quraisy pada umumnya dan masyarakat bisnis pada khususnya, jauh sebelum ia dipekerjakan oleh saudagar terpandang pada waktu itu.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki inisiatif untuk tidak bergantung kepada orang lain secara ekonomi dengan membangun suatu rasa percaya diri dan berkomitmen

³¹Mohammad Anas, "Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 46

³²Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren," 69.

dalam jangka waktu yang panjang serta siap menanggung segala resikonya.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Ekonomi

Adapun Lindzery dan Arosan mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian seseorang antara lain:

- 1) Relatif jarang meminta perlindungan orang lain
- 2) Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- 3) Menunjukkan rasa percaya diri
- 4) Bersikap selalu ingin menonjol³³

Menurut Mohammad Anas, sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, menyatakan secara konseptual kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya:

- 1) Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
- 2) Kemandirian juga bermula dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti berdagang, wirausaha home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- 3) Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
- 4) Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan yang bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.

³³Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren," 69.

- 5) Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain.³⁴

c. Faktor-Faktor Kemandirian Ekonomi

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain:³⁵

- 1) Faktor Internal, yaitu sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang. Sebab pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri). Melepaskan diri dari kendala, ingin meloloskan diri dari kungkungan dan ketergantungan kepada orang lain.
- 2) Faktor Eksternal, faktor ini meliputi dua hal, yakni:
 - a) Faktor kebudayaan. Kebudayaan masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi.
 - b) Faktor pola asuh. Pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter dan bebas akan mempengaruhi pada perkembangan kemandirian seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penguat dalam penelitian, dari sini nantinya akan dijadikan penulis sebagai sandaran teori serta sebagai pembandingan dalam mengupas permasalahan penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penemuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Estianawati (2018) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) Modern bagi**

³⁴Mohammad Anas, “Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren”, 47

³⁵Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren,” 69.

Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren PSKQ Modern terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Wujud pemberdayaan yang diberikan antara lain: memberikan pelatihan kepada masyarakat sebelum terjun langsung dalam usaha pengembangan seni *khat*, diantaranya: cara menulis kaligrafi, mencari peluang usaha melalui seni kaligrafi, menciptakan lapangan pekerjaan melalui seni kaligrafi, memberi kebebasan kepada masyarakat sehingga tidak hanya terpaku pada satu pekerjaan saja, melainkan dapat melakukan aktifitas pekerjaan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, memberikan jaringan dan modal usaha kepada masyarakat untuk memudahkan masyarakat dalam menambah penghasilannya. Dari hasil pemberdayaan ekonomi yang dilakukan PSKQ Modern tersebut diketahui perekonomian masyarakat mengalami perubahan yang cukup baik.³⁶

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti meneliti pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an kepada masyarakat di desa Undaan Lor, Kudus. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberi pelatihan kepada masyarakat tentang kaligrafi sehingga masyarakat yang mengikuti pelatihan tersebut mampu meningkatkan roda perekonomiannya. Sedangkan penulis meneliti tentang kemandirian ekonomi seorang yang telah menggeluti seni kaligrafi, menjadikannya hobi sejak mereka mengenalnya, hingga dengan kepercayaan diri mereka memutuskan untuk menjadikan keahlian yang dimiliki sebagai mata pencahariannya.

³⁶ Estianawati, “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern bagi Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2018), 118

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Imam Mughni (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri”**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren El-Bayan dalam meningkatkan kemandirian Ekonomi santri melalui tiga Kurikulum pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal (keagamaan) dan pendidikan ketrampilan serta kewirausahaan. Pendidikan formal dan non formal untuk pemberian teori dan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan sebagai penerapan atau praktiknya. Pesantren tersebut telah memiliki beberapa unit usaha serta ketrampilan sebagai wadah pembelajaran bagi para santri serta menyediakan lahan dan berbagai fasilitas untuk mengasah dan melatih ketrampilan santri.³⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti meneliti pengembangan kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh pesantren al-Bayan kepada para santri dengan memberikan berbagai ketrampilan dalam mendirikan usaha, sedangkan penulis meneliti tentang kemandirian ekonomi melalui ketrampilan seni kaligrafi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anas (2019) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul **“Kiprah Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren”**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran dan kiprah KH. Masbuhin Faqih dalam mengupayakan terwujudnya kemandirian ekonomi pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Kiprah beliau dimulai dari menggagas ide, berinvestasi, mengawasi,

³⁷ Dede Imam Mughni, “Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 75

memotivasi, dan juga berperan sebagai pemberi keputusan di berbagai regulasi yang ada dalam unit usaha pesantren.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaanannya, dalam penelitian ini peneliti meneliti peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren sedangkan penulis meneliti peran seni *khat* dalam membangun kemandirian ekonomi kaligrafer.

C. Kerangka Berpikir

Garis besar penelitian ini membahas mengenai perkembangan bisnis produksi kaligrafi di Kudus. Seni *khat* atau kaligrafi merupakan seni menulis indah yang sangat kaya akan ilmu pengetahuan, estetika, serta khazanah kebudayaannya. Seorang yang menekuni seni khat atau bisa disebut dengan kaligrafer telah menjadikan kaligrafi sebagai jalan hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan lahiriah maupun batiniah mereka. Seseorang yang telah menjadikan kaligrafi sebagai profesi mereka berarti mereka telah mampu memberdayakan kelebihan yang mereka miliki. Dengan kaligrafi mereka mampu menciptakan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu peluang untuk membangun usaha. Mereka tidak hanya menjadikan kaligrafi semata-mata sebagai hobi namun lebih dari itu dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi, sehingga hal tersebut dapat memutar roda perekonomian mereka, serta mencukupi kebutuhan mereka. Namun dalam menjadi kaligrafer profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, mereka harus tekun dalam belajar, berlatih, sabar, lebih teliti, serta inovatif. Dengan mencoba mengaplikasikan kaligrafi di berbagai media dan bahan ternyata telah membuka peluang usaha yang cukup potensial di masyarakat. Hal tersebut tentu secara tidak langsung telah menumbuhkan kemandirian ekonomi sehingga lambat-laun dapat mengembangkan perekonomian mereka. Para kaligrafer di Kudus tentu tidak serta merta langsung terjun dalam dunia bisnis. Akan tetapi

³⁸ Mohammad Anas, “Kiprah Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren”, 96

ada beberapa langkah yang telah mereka lalui sebagai bekal pengalaman sehingga dapat menumbuhkan kemandirian ekonominya. Hal tersebut di mulai dari pengasahan minat dan bakat, kemudian mengikuti berbagai perlombaan, mencoba memberdayakan kemampuannya dalam menulis khot di berbagai media sehingga mendapat kepercayaan untuk membuat pesanan kaligrafi hingga akhirnya mereka kembangkan secara terus menerus dan mendapat penghasilan dari seni kaligrafi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan melalui sebuah paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

